

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Mencermati fenomena sosial yang terjadi saat ini Pandemi Covid-19, Pandemi Covid-19 tidak hanya berefek pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh kepada kesehatan mental seseorang. Berbagai permasalahan yang terjadi karena Covid-19 ini dinilai menjadi sumber stress baru bagi masyarakat (Fiorillo dan Gorwood, 2020).

Gina dan Fitriyani (2022) mengemukakan bahwa kondisi pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai perubahan pada diri individu yang tentunya dapat menjadi sebuah pemicu atau stressor yang memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat. Santrock (Widyataqwa & Rahmasari, 2022) mengemukakan kematian merupakan salah satu proses natural yang dialami oleh setiap insan yang bernyawa, dan kematian dapat terjadi pada siapapun dengan tidak mengenal batasan waktu sehingga dapat dikatakan bahwa kematian merupakan suatu hal yang mana merupakan keadaan dimana individu mengalami berakhirnya keberfungsian biologis. Hal ini dapat ditandai dengan berhentinya peredaran darah dan fungsi otak disusul dengan fungsi jantung serta organ tubuh yang lain.

Pandemi Covid-19 telah mampu mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat luas, terutama di Indonesia. Mulai dari sektor pendidikan, perekonomian, hingga pada sektor spiritual umat beragama dalam

menjalankan ibadah. Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia ini menyebabkan berbagai kesulitan pada dunia Pendidikan. Mulai dari pembelajaran sistem online hingga penghapusan ujian nasional bagi para pelajar. Mewabahnya pandemi Covid-19, berdampak pada rusaknya tatanan perekonomian negara di berbagai dunia. Secara garis besar, di pasar keuangan Indonesia. Covid-19 yang hadir bukan hanya memangsa sektor ekonomi dan juga pendidikan, tetapi juga keranah spiritualitas. Pandemi ini memaksa kegiatan keagamaan yang ada untuk dapat beradaptasi lantaran adanya larangan perkumpulan massa. Terlepas dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi, ternyata terdapat banyak hikmah yang didapat oleh masyarakat. Banyak dari mereka yang terdampak jadi memiliki waktu kumpul bersama keluarga, kreativitas baru banyak muncul, peningkatan diri secara spiritual (khusyuk dan banyak beribadah), serta terpupuknya jiwa saling bantu dan toleransi.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematian akibat Covid-19 merupakan sebuah proses naluriah yang pasti dialami oleh setiap insan yang bernyawa dan dapat terjadi kapan saja dengan berakhirnya fungsi alat biologis yang disebabkan karena terpapar virus Covid-19. Selain itu, sebagaimana data Covid-19.go.id menunjukkan peta persebaran covid-19 hingga saat ini mencapai angka 6.040.432 juta jiwa yang terkonfirmasi terpapar virus covid-19 dan 2,6% di antaranya meninggal dunia, dan 96,6% di nyatakan sembuh dan 0,8% masih terkonfirmasi aktif. Data tersebut menunjukkan peta persebaran covid-19. Beberapa dampak yang dirasakan

oleh masyarakat selama masa pandemi dari sektor perekonomian, pendidikan, dan keagamaan, sehingga mengalami tekanan dan Penghasilan yang menurun membuat mereka harus kreatif untuk dapat survive bahkan harus mampu melawan ketakutan terhadap wabah ini, dengan berbagai cara seperti menjual dagangan dengan harga dasar, menekan biaya hidup, hingga mengurangi konsumsi. Tidak hanya itu, kebijakan yang pemerintah keluarkan dalam menangani kasus ini belum mampu mengkoordinir kesejahteraan masyarakat, sehingga sangat diperlukan evaluasi kebijakan. Budiyantri (Putra, Kasmiarno, 2020). Dampak psikologis terhadap keluarga korban yang ditinggalkan akibat Covid-19 seperti kecemasan, masalah kejiwaan, kehilangan sosok orang tua, kehilangan harapan dan tujuan hidup, itu semua di kemukakan pada seluruh keluhan kesah (Wijaya, 2021).

Shanafelt (Manita, Mawarpury, Khairani & Sari, 2019) menjelaskan bahwa kesejahteraan pada individu berkaitan juga dengan kondisi kesehatan mental. Selain itu juga disebutkan bahwa dalam pandangan ilmu psikologi tradisional, keadaan kesejahteraan (*well-being*) sebagai titik keberfungsian secara optimal sisi-sisi dalam diri individu yang mencakup sejahtera dan kondisi mental yang sehat berarti menggambarkan kondisi absennya stres, rasa bersalah dan bahkan depresi serta penguasaan diri terhadap simtom-simtom negatif lainnya. Kata *well-being* didefinisikan sebagai keadaan baik dalam kehidupan, kondisi bahagia, sehat, ataupun sejahtera (Manita, Mawarpury, Khairani & Sari, 2019).

Furnham (Fadilah, 2017) menyatakan bahwa happiness merupakan bagian dari kesejahteraan, kepuasan hidup atau sama dengan tidak terdapatnya tekanan psikologi. Selanjutnya Diener menyatakan bahwa happiness atau kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective well being* dimana *subjective well being* merupakan perasaan bahagia yang didapat individu dari evaluasinya yang positif terhadap masa lalu. Coleman (Delta & Abdullah, 2017) menyatakan keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian seseorang, misalnya cara penyesuaian diri yang sulit dan perilaku agresif. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diteliti oleh Sharma dkk (Qolby, 2019) yang menemukan bahwa resiliensi mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis ketika individu memiliki resiliensi tinggi, mereka cenderung akan lebih kuat ketika berada pada kondisi yang buruk dan ketika mengalami perubahan mereka akan merasa lebih mudah beradaptasi.

Resiliensi penting bagi setiap individu, agar mampu menghadapi tantangan-tantangan didalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Resiliensi merupakan suatu kemampuan diri individu untuk bangkit kembali dari stresor kehidupan dan peristiwa traumatik yang dialami dan dengan cepat kembali kekehidupan yang normal, serta Resilensi membuat individu mampu menyesuaikan diri dalam kondisi yang dihadapinya dan mampu membangun diri untuk menghadapi pengalaman

baru, semangat serta senantiasa mampu mengembangkan emosi positif. Faktor resiliensi yang mendukung dalam *Psychological Well being* seperti pekerjaan, anak anak, religiusitas, berpengaruh besar pada Resiliensi yaitu *social support* atau dukungan sosial terhadap lingkungan sekitar sangat mendukung. .

Reivich dan Shatte (Bantam, Yanto, & Syach, 2021) mengemukakan ada tujuh aspek resiliensi sangat di butuhkan untuk keluarga korban yang di tinggalkan akibat Covid-19 untuk mengelola stress dan bangkit dari keterpurukannya yaitu kesadaran, regulasi emosi, kontrol implus, optimis dan realistis, gaya berfikir, efikasi diri, aktualiasasi diri, empati, jangkauan, dan pemikiran secara fleksibel untuk memecahkan masalah.

Kriteria subjek dalam penelitian ini direntan usia 18-40 tahun atau dikategorikan pada masa dewasa awal. Pada sisi psikologis dan perkembangan, menurut Arnett (2014) masa dewasa awal ditandai oleh ketidakstabilan dan insecurity dan meskipun *well-being* meningkat selama proses ini hal tersebut berbeda untuk beberapa individu tertentu. Tidak semua individu dewasa awal berada atau bahkan memiliki *psychological well being*. Mengingat pada masa dewasa awal, individu memiliki tuntutan yang perlu dipenuhi. Tuntutan tersebut dapat menjadi alasan individu pada masa dewasa ini sulit mencapai kebahagiaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Fadhillah (2016) yang mengatakan bahwa *well being* dapat dimiliki individu ketika mereka memahami dirinya sendiri dalam situasi apapun yang membuat dirinya menjadi lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Oleh karena itu pada masa dewasa awal adalah salah satu kriteria subjek yang akan di teliti karna memungkinkan untuk peneliti lebih mendapatkan informasi yang cukup luas berkenaan dengan hubungan resiliensi dengan *psychological well being* pada keluarga korban yang di tinggalkan akibat Covid-19.

Berdasarkan hasil assesmen awal yang sudah peneliti lakukan melalui wawancara terkait subjek yang terkena dampak covid-19 yang berinisial AW yang ber status sebagai suami korban dan EP sebagai anak pertama dari korban mengatakan kebingungan saat posisi tersebut karna masih sangat awam akan wabah ini, dan belum mempercayai seutuhnya. Akan tetapi di bantu petugas kesehatan untuk selalu tegar menghadapi kehidupan selanjutnya, dan subjek berusaha untuk selalu mengikuti anjuran pemerintah, dengan adanya dukungan sosial dan spiritual yang kuat akan memperbaiki keadaan. Cara untuk menetapkan resiliensi atau bangkit dari keterpurukan dalam hidup sangat lah berat akan tetapi subjek berusaha untuk kuat demi anak anak dan keluarganya untuk Kesejahteraan psikologis, keluarga saat ini saya hanya bisa belajar mengikhlaskan semua kondisi terburuk karna tiada hal yang dapat di laukan lagi selain mengiklaskan kepergian seseorang lalu dengan cara mendoakan nya. Kondisi psikologis keluarga korban saat ini sudah membaik tidak seterpuruk lalu di karnakan lingkungan yang membantu produktivitas sehingga berdampak positif dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dengan ini peneliti ingin mengetahui hubungan Resiliensi dengan *Psychological wellbeing* pada

keluarga korban yang di tinggalkan akibat Covid-19 khususnya di Negara Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris Hubungan Resiliensi dengan *Psychological Well Being* Pada Keluarga Korban yang ditinggalkan akibat Covid-19.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pengembangan Psikologi, yaitu terhadap adanya kemungkinan keterkaitan antara Resiliensi dengan *Psychological Well Being*.

1.3.2 Manfaat Praktis

Bagi subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada para keluarga korban yang di tinggalkan akibat covid-19 sehingga mampu bangkit dari keterpurukannya dan menjalani hidup kembali normal seperti semula.

1.4 Keaslian Penelitian

Sejauh ini peneliti ketahui, sudah ada beberapa penelitian dengan menggunakan variabel tersebut Penelitian ini sudah ada akan tetapi yang

membedakan dengan penelitian yang lain adalah tidak dengan keluarga korban yang ditinggalkan akibat covid 19. Beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Kustanti (2020) dengan judul hubungan antara resiliensi dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis, dan ada juga penelitian oleh PH Nisti (2021) dengan judul penelitian Hubungan Resiliensi dengan *Psychological well being* pada Korban akibat pelecehan seksual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Resiliensi dengan *Psychological Well Being* Pada Keluarga Korban yang ditinggalkan akibat covid-19. Berdasarkan tujuan kita sudah mengetahui bahwa subjek penelitian ini adalah Masyarakat umum mulai dari mulai usia 9 tahun-60 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan dan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti melihat ada beberapa perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini, perbedaan terdapat pada :

1.4.1 Keaslian subjek

Subjek pada penelitian ini adalah keluarga korban yang ditinggalkan akibat covid-19, sedangkan dalam penelitian lain adalah dikategorikan sesuai data yang diambil atau gangguan psikologis nya seperti pada anak gangguan autis pada penelitian Purwanti dan Kustanti (2020).

1.4.2 Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan sesuai dengan kebutuhan subjek dan juga variabel yang dibutuhkan pada kondisi psikologis subjek. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala resiliensi dari Reivich dan Shatte yang diadaptasi langsung dari bukunya yang berjudul "*The Resilience Factors*" (2002), dan skala *psychological well being* yang diadaptasi dari Asiah (2020) serta dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kondisi subjek penelitian.

1.4.3 Keaslian topik

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang hendak dilakukan peneliti berjudul "Hubungan Resiliensi dengan *Psychological wellbeing* pada keluarga korban yang di tinggalkan akibat covid-19". Perbedaan nya terdapat pada variabel dan subjek, dimana penelitian sebelumnya oleh Purwanti dan Kustanti (2020) dengan judul hubungan antara resiliensi dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis, dan ada juga penelitian oleh Nisti (2021) dengan judul penelitian hubungan resiliensi dengan *psychological well being* pada Korban akibat pelecehan seksual.

1.4.4 Keaslian teori

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan teori dari Ryff untuk *Psychological well being*, dan teori dari Reivich dan Shatte untuk Resiliensi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Kustanti (2020) teori resiliensi menggunakan teori Connor dan Davidson.

Kesimpulan dari hasil keaslian penelitian ini adalah subjek yang di gunakan adalah korban yang di tinggalkan akibat Covid-19 di seluruh Indonesia, alat ukur yang di guankan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi dari Reivich dan Shatte langsung dari bukunya yang berjudul “*The Resilience Factors*” (2002), dan skala *psychological well being* yang diadaptasi dari Asiah (2020) serta dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kondisi subjek penelitian.